

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada era globalisasi remaja lebih rentan terkena narkoba. Hal tersebut di kemukakan oleh Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) peredaran narkoba pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya yakni sebesar 0,03 persen. Miris pengguna paling banyak berusia sekitar 15 hingga 65 tahun dan menembus angka tiga juta orang. Kemudian jenis narkoba yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah ganja. Pengguna ganja di Indonesia mencapai angka 63 persen dibandingkan jenis lainnya. Angka ini belum termasuk pengguna ganda baik pengedar maupun masyarakat yang masih coba-coba.

Masa remaja merupakan puncak dari emosionalitas. Kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sulit bagi remaja. Proses kematangan emosional di butuhkan bimbingan dari orang tua. Perkembangan emosional pada remaja dapat di pengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya. Dua faktor tersebut harus kondusif untuk membantu perkembangan emosional remaja dengan baik. Namun apabila lingkungan tersebut kurang mendukung dalam proses perkembangan emosional, akan membuat remaja kurang memahami perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan pengakuan dari teman sebaya. Sehingga remaja cenderung mengalami ketidaknyamanan emosional pada akhirnya remaja melakukan penyimpangan sosial,

Fenomena remaja menggunakan narkoba menurut Yusuf (2018:4) Dalam menangani ketidaknyamanan emosional remaja cenderung mereaksikanya secara defensif. Yakni upaya untuk melindungi kelemahan dirinya, sehingga terbentuk dalam tingkah laku seperti: 1) agresif : melawan, keras kepala, dan berkelahi, 2) melarikan diri dari kenyataan, melamun, pendiam, minum-minuman keras dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Individu yang menggunakan narkoba, pada akhirnya mengalami ketergantungan sehingga membawa dampak negatif bagi dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitar. Dampak dari ketergantungan narkoba meliputi aspek fisik, mental, psikis dan sosial. Dampak fisik yang diakibatkan oleh ketergantungan narkoba yakni tubuh lebih rentan terkena penyakit, kemudian rusaknya organ vital, dan terparah adalah terinfeksi HIV/AIDS. Kemudian dampak dari ketergantungan narkoba juga bisa merusak ribuan syaraf pada tubuh bahkan bisa menyebabkan kematian jika pecandu tersebut mengalami over dosis dari ketergantungan narkoba.

Dampak psikis yang diakibatkan oleh ketergantungan narkoba yakni emosi menjadi tidak stabil seperti paranoid, agresif, gelisah, dan depresi. Penyalahgunaan narkoba juga bisa berdampak pada pergaulan bebas, dimana demi mendapatkan narkoba pecandu rela melakukan apa saja agar tetap bisa mengkonsumsi narkoba. Dampak sosial dari ketergantungan narkoba adalah menurunnya kualitas sumber daya manusia, gangguan dalam berinteraksi sosial, sehingga dari dampak-dampak tersebut sangat diperlukan bantuan lembaga untuk membantu pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam masyarakat.

Dampak penyalahgunaan NAPZA mempunyai dimensi yang sangat kompleks, baik dari sudut medik, psikiatrik (kedokteran jiwa), kesehatan jiwa, maupun psikososial (ekonomi, politik, sosial-budaya, kriminalitas, kerusuhan massal dan lainnya). Dari sekian banyak permasalahan yang ditimbulkan sebagai dampak penyalahgunaan NAPZA adalah antara lain, merusak hubungan kekeluargaan, meurunkan kemampuan belajar dan produktivitas kerja secara drastis, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk (Hawari, 2010: 132).

Mereka yang mengkonsumsi NAPZA akan mengalami gangguan mental dan perilaku sebagai akibat terganggunya system neuron transmitter (zat kimia di otak yang menghubungkan informasi antar sel syaraf), maka akan mengakibatkan terganggunya fungsi kognitif (alam pikiran), afektif (perasaan) dan perilaku.

Pengguna napza yang masih dalam perawatan di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah merasa pesimis pada kesembuhannya, hal tersebut mereka rasakan dikarenakan mereka merasa sudah tidak punya masa depan. Takut tidak akan normal seperti semula, kemudian mereka menganggap dirinya sudah tidak berguna dan tidak akan diterima lagi dimasyarakat. Rendahnya semangat untuk pulih bagi para korban penyalahgunaan narkoba berdampak pada terhambatnya proses rehabilitasi dan proses penyembuhan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Maryatul Kibtyah (2015). peneliti menemukan bahwa dalam rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan napza dibutuhkan konseling islami dengan pendekatan kelompok.

Konseling islami dengan pendekatan kelompok diperlukan bagi korban penyalahgunaan napza untuk membantu para korban agar termotivasi pulih dan dapat kembali menjalankan fungsi sosial dengan percaya diri dan kembali sebagai makhluk allah yang semestinya dalam kehidupan yang selaras sesuai petunjuk allah SWT. Sebagaimana yang tercantum di dalam Al-quran pada surat At-Taghabun ayat 15 :

عَظِيمٍ أَجْرٍ عِنْدَهُ وَاللَّهُ ۖ فِتْنَةٌ وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالُكُمْ إِنَّمَا

“Hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan di sisi Allah-lah pahala yang besar” (Departemen Agama, 2021-557).

Dari ayat di atas menjelaskan konseling Islami, bahwasannya manusia merupakan makhluk sempurna yang memiliki akal untuk berpikir sehingga dapat hidup sehat secara mental. Oleh karena itu manusia memiliki potensi dalam dirinya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dengan baik. Seperti surat Al-baqarah ayat 233 menjelaskan bahwasannya allah tidak akan memberi cobaan kepada hambanya diluar batas kemampuan. Sehingga konseling islami dengan pendekatan kelompok diharapkan mampu memotivasi pulih korban napza agar tidak menggunakan obat-obatan terlarang sehingga mampu hidup sehat secara mental dan kembali sebagai hamba allah yang semestinya.

Maka upaya dalam menagani korban napza salah satunya ialah menggunakan konseling islami dengan pendekatan kelompok guna memotivasi para korban penyalahgunaan napza untuk memicu semangat agar pulih dan percaya diri saat kembali ke masyarakat dan kembali sebagai hamba allah yang semestinya.

Konseling Islami ialah proses pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut menyadari akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya selaras dengan ketentuan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Konseling dalam Islam mempunyai makna dasar dari ajaran Islam yakni membimbing, mengarahkan manusia agar jalan di jalan yang benar yaitu “jalan Allah” agar manusia hidup selamat dan Bahagia di dunia dan akhirat.

Konseling Islami dapat dilakukan secara individu dan kelompok, sehingga ada pendekatan individu dan pendekatan kelompok. Dalam upaya penanganan korban napza untuk meningkatkan motivasi sembuh. Sehingga dapat dilakukan konseling Islami dengan pendekatan kelompok. Dalam proses konseling Islami dengan pendekatan kelompok dapat menghasilkan perubahan positif pada diri korban napza. Dengan pendekatan kelompok diharapkan dapat menjadi media penghubung antar klien yang memungkinkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam berbagai pengalaman, pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan, pencegahan munculnya masalah. Sehingga pendekatan kelompok dapat bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu klien untuk keluar dari persoalan yang dialami sehingga dapat pulih dari penggunaan narkoba dengan memberikan kesempatan, dorongan, dan juga pengarahan agar dapat selaras dengan lingkungan. Konseling islami dengan pendekatan kelompok yang berdasarkan pada Al-Quran dan As-sunnah dapat mengembangkan keimanan seseorang sehingga membawa perubahan positif pada tingkah laku seseorang, dan dapat meningkatkan motivasi sembuh bagi para korban napza.

Motivasi merupakan perubahan pada diri seseorang berupa perasaan untuk mencapai suatu tujuan baik disadari maupun tidak. Sehingga terdapat dorongan dalam diri individu untuk memberikan arahan dengan tujuan agar para korban narkoba dapat sembuh.

Tujuan dalam konseling islam dengan pendekatan kelompok ini agar mampu dalam memotivasi para korban narkoba untuk semangat dan dapat kembali ke masyarakat dengan penuh percaya diri. Kemudian konseling islami dengan pendekatan kelompok juga diharapkan mampu mengembalikan para korban narkoba sebagai hamba allah yang semestinya. Sehingga para korban narkoba dapat hidup normal dan lebih bijak dalam mengatasi setiap permasalahan. Dan diharapkan dapat membantu para korban narkoba untuk lebih menghargai diri sendiri dan orang terdekat sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah merupakan lembaga sosial yang berfokus pada penanganan para korban narkoba. Di lembaga tersebut terdapat program rehabilitasi bagi para korban narkoba. Terdapat 10 santri yang menjadi objek penelitian baik klien rawat inap maupun rawat jalan. Lembaga tersebut membantu para korban narkoba untuk pulih dan memotivasi para korban narkoba untuk semangat pulih dan dapat beraktifitas normal dan dapat kembali ke masyarakat dengan percaya diri.

Dari adanya hasil pengamatan oleh peneliti mengenai fenomena diatas, sehingga penulis merasa tertarik untuk membahas dalam bentuk proposal yang berjudul “ Konseling Islami Dengan Pendekatan Kelompok Untuk Meningkatkan

Motivasi Pulih Korban Napza”. Mengingat banyaknya korban napza yang tidak percaya diri untuk Kembali beraktivitas di masyarakat.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka penelitian ini di fokuskan pada konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi pulih korban napza di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah yang meliputi:

- a. Bagaimana program konseling islami dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan motivasi pulih korban napza?
- b. Bagaimana pelaksanaan konseling islami dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan motivasi sembuh korban napza?
- c. Bagaimana tingkat motivasi pulih korban Napza setelah mengikuti konseling islami dengan pendekatan kelompok?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian di atas adalah:

- a. Untuk mengetahui mengenai program konseling islami dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan motivasi pulih korban napza.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling islami dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan motivasi pulih korban napza
- c. Untuk mengetahui tingkat motivaasi pulih korban Napza setelah mengikuti konseling islami dengan pendekatan kelompok.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

## **1. Secara akademis**

Dengan adanya kegunaan penelitian ini di harapkan hasil penelitian tersebut dapat berkontribusi dalam pengembangan khazanah pengetahuan.. Dan dapat dijadikan referensi karya ilmiah bagi penelitian yang berhubungan dengan konseling kelompok. Kemudian bagi peneliti diharapkan mendapatkan pengetahuan baru tentang konseling islami dengan pendekatan kelompok dalam meningkatkan motivasi korban napza.

## **2. Secara praktis**

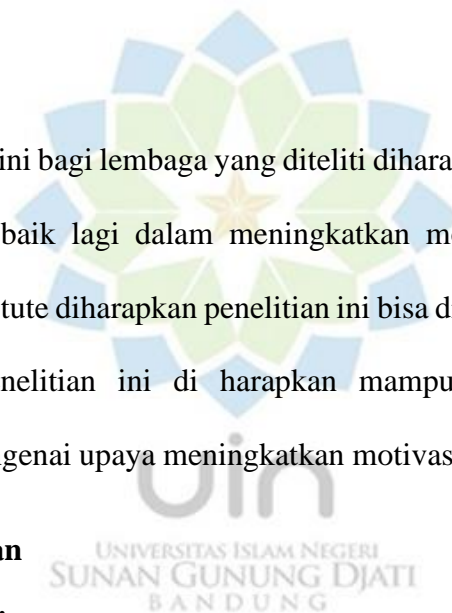
Hasil penelitian ini bagi lembaga yang diteliti diharapkan penelitian tersebut bisa menjadi lebih baik lagi dalam meningkatkan motivasi sembuh korban napza. Dan bagi institute diharapkan penelitian ini bisa dikembangkan lebih baik lagi. Selain itu penelitian ini di harapkan mampu menambah wawasan masyarakat luas mengenai upaya meningkatkan motivasi sembuh korban napza.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis.**

Menurut Tarmizi (2018:21) Konseling Islami adalah Suatu kegiatan yang dilakukan konselor dalam memberikan bantuan kepada individu (klien) yang mengalami permasalahan dalam hidupnya agar mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Konseling Islami adalah sebagai suatu layanan bimbingan, pelajaran, arahan dan pedoma kepada seseorang yang tengah mengalami penyimpangan dalam perkembangan fitrah. Sehingga seseorang tersebut dapat menyelesaikan





problematika hidup secara mandiri dengan berpedoman pada Al-qur'an dan As-sunnah agar terciptanya kehidupan yang bahagia didunia dan diakhirat. (Mustahidin, 2011: 57)

Konseling Islami adalah kegiatan konseling yang bertujuan kepada ketenraman hidup manusia di dunia dan akhirat. Rasa tenang merupakan suatu ketentraman hidup manusia yang didapat melalui upaya pendekatan diri kepada Allah swt. Dengan demikian konseling islami mengandung dimensi spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual adalah upaya membimbing manusia kepada kehidupan rohani agar beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Sedangkan dimensi material yaitu upaya membantu manusia agar mampu memecahkan masalah hidupnya sehingga mencapai kemajuan dalam hidup. Prinsip inilah yang membadakan konsep konseling islam dengan konseling Barat. (Lubis, 2015:63).

Dari urain diatas menurut para ahli konseling Islam ialah proses bantuan , bimbingan, dan arahan yang dilakukan konselor kepada seseorang individu yang sedang terganggu oleh masalah yang tengah dihadapi dengan berpedoman pada Al-qur'an dan As-sunnah agar dapat menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapinya sehingga dapat bertaqwa kepada Allah swt. Dan mencapai kemajuan dalam hidup dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Konseling Kelompok menurut Prayitno (2013:307). Konseling Kelompok ialah suatu proses layanan bimbingan konseling dalam bentuk kelompok yang

memungkinkan semua peserta konseling dapat memperoleh kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mengenai pembahasan dalam pengetesan permasalahan yang dialami peserta melalui dinamika kelompok.

Menurut Achmad Juntika (2011: 188) Konseling Kelompok adalah layanan konseling perorangan namun dilakukan dalam bentuk kelompok, semua peserta memperoleh kesempatan yang sama dalam pembahasan dan pengetesan masalah yang sedang peserta alami melalui dinamika kelompok.

Jadi, konseling kelompok adalah suatu proses layanan konseling yang diberikan oleh ahli dalam bentuk kelompok yang memungkinkan peserta mendapatkan kesempatan yang sama dalam pengetesan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

Motivasi adalah suatu proses psikologi yang dirasakan individu agar dapat meningkatkan dan mengarahkan perilaku yang lebih baik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. (Kreitner dan Kinicki, 2003: 248)

Menurut Hanifah (2015:171) Motivasi adalah perasaan yang berupa kekuatan sehingga mendorong seseorang mengarahkan pada perilaku yang lebih baik.

Sedangkan menurut Yusuf (2015:264) Motivasi adalah dorongan suatu tindakan untuk memuaskan suatu kebutuhan, dorongan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan motivasi yang muncul akibat adanya suatu kebutuhan agar tujuannya tercapai.

Dari definisi diatas bisa disimpulkan bahwa motivasi adalah segala sesuatu berupa dorongan suatu tindakan untuk memuaskan kebutuhan tingkah laku seseorang yang muncul agar tujuannya tercapai.

Motivasi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) Lebih menyukai tugas yang memiliki tanggung jawab pribadi, (2) Memiliki tujuan yang jelas dan realistis, (3) Melakukan usaha yang memiliki upan batu segera agar dapat menentukan baik atau buruk hasil dari usahanya, (4) Lebih menyukai pekerjaan secara individu dan memiliki ambisi untuk lebih unggul dibandingkan orang lain, (5) Memiliki keinginan untuk masa depan yang lebih baik, (6) Lebih mementingkan prestasi dibandingkan sebuah status dan uang. (H. Djali, 2009: 109-110)

Menurut Wati (2015: 15) Karakteristik motivasi terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu intensitas, arah dan persiten. Pada dasarnya karakteristik motivasi terbagi menjadi 3 (tiga) pokok yaitu: (1) Usaha, (2) Keinginan yang kuat, (3) arah atau tujuan. (Frenden, 2010:23)

Terdapat lima karakteristik motivasi yang telah dikemukakan oleh Thornbugrh yaitu: (1) Motivasi menghasilkan sebuah gerakan atau Tindakan, (2) Motivasi memberikan individu sebuah arah, (3) Motivasi menghasilkan sebuah Tindakan yang intens, (4) Motivasi memiliki selektifitas tinggi, (5) Motivasi merupakan kunci dari sebuah keinginan agar sebuah keinginan dapat terwujud.

Ditinjau dari beberapa karakteristik motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik motivasi merupakan sebuah ambisi atau penggerak yang dimiliki

individu untuk mencapai sebuah tujuan untuk masa depan yang lebih baik. Karakteristik motivasi tersebut diharapkan dapat membantu para konselor dalam membantu memotivasi para korban napza untuk sembuh dan terlepas dari zat adiktif sehingga dapat kembali melakukan fungsi sosial masyarakat dengan semestinya.

Menurut Sukmadinata (2010: 63-64) Tingkatan motivasi dibagi menjadi 3 (tiga) sebagai berikut:

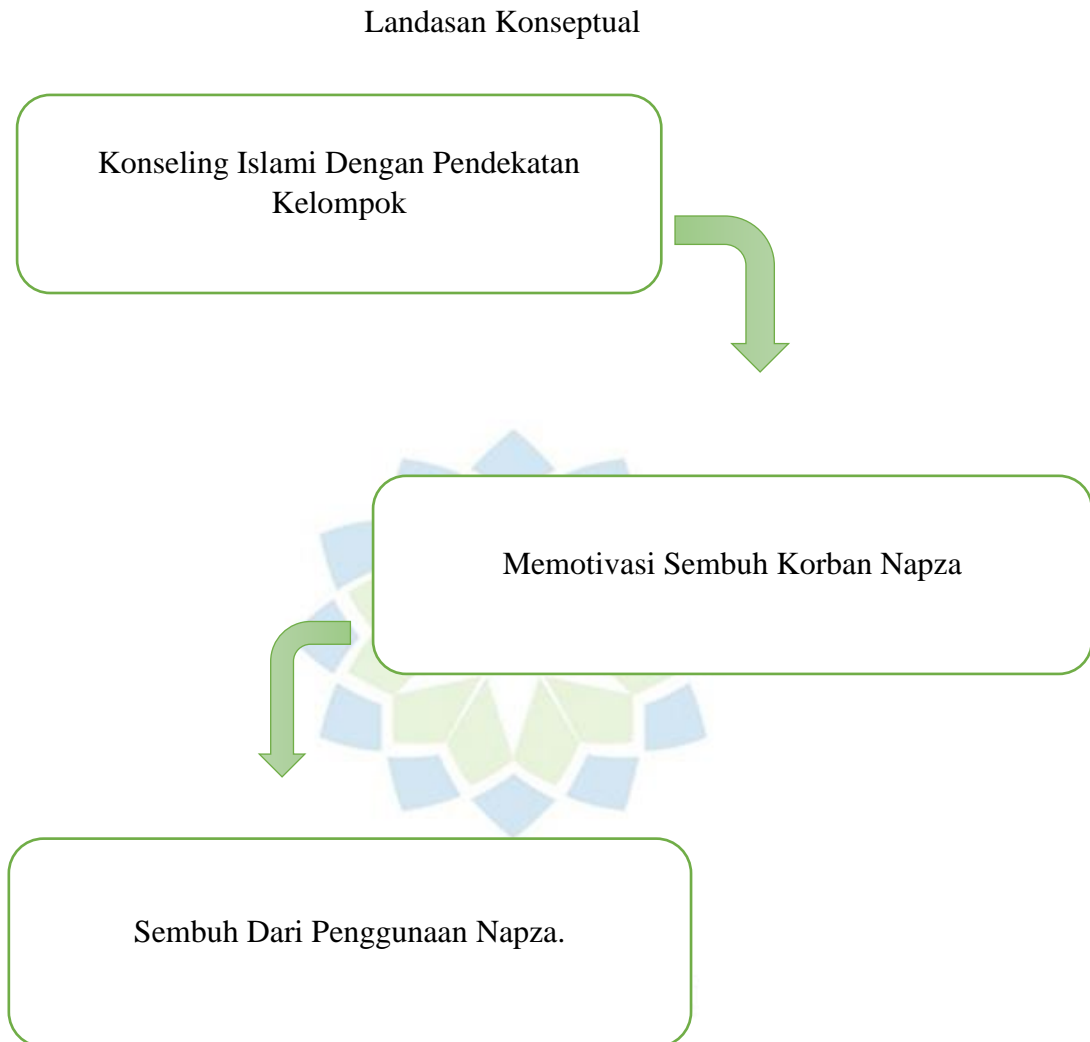
- a. Motivasi takut atau fear motivation yaitu individu melakukan Tindakan karena merasa takut. Dalam tingkatan ini individu melakukan sebuah tindakan untuk mencapai sebuah tujuan bukan atas kesadaran tetapi lebih disebabkan karena rasa takut sehingga ada rasa keterpaksaan dalam melakukan perbuatan tersebut.
- b. Motivasi insentif atau incentive motivation. Segala Tindakan yang dilakukan individu bertujuan agar mendapatkan insentif. (mendapatkan hadiah, bonus, piagam, dll)
- c. Self motivation yaitu motivasi yang muncul dari diri sendiri untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Setiap individu memiliki sikap positif dalam dirinya sehingga muncul motivasi dalam dirinya agar dapat mencapai tujuan untuk masa depan yang lebih baik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan motivasi memiliki tiga tingkatan yaitu (1) Motivasi takut atau fear motivation dimana individu dapat termotivasi melakukan sebuah tindakan yang disebabkan oleh rasa takut, (2) Motivasi insentif atau incentive motivation, seseorang akan termotivasi melakukan

sebuah tindakan apabila mendapatkan sebuah hadiah atau penghargaan, (3) self motivation pada tingkatan ini motivasi muncul dari dalam dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang di inginkan agar dapat memiliki masa depan yang lebih baik.



## 2. Landasan Konseptual



**GAMBAR 1.1**

Dari gambar tersebut, penerima konseling kelompok tersebut ialah korban napza dimana akibat penggunaan obat-obatan terlarang tersebut, mereka mengalami gangguan fisik dan psikis. Sehingga mereka belum mampu dalam mengembangkan rasa percaya diri. Stigma negatif dari masyarakat pun sangat berpengaruh bagi psikisi para korban napza, sehingga akibat stigma buruk tersebut mereka merasa kurang percaya diri jika kembali normal seperti kehidupannya

sebelum menggunakan narkotika tersebut, alhasil mereka tidak mampu untuk dapat bersosialisasi dimasyarakat.

Korban napza menggunakan obat-obatan terlarang karena beberapa faktor permasalahan psikis bahkan fisik, dengan alasan tersebut mereka menggunakan narkotika, sehingga sudah jelas bahwa mereka harus mendapatkan pertolongan dari seorang ahli untuk membantunya dari ketergantungan obat-obatan tersebut. Salah satu lembaga yang membantu para korban napza untuk sembuh atau terlepas dari ketergantungan obat tersebut yaitu Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah. Dimana mereka akan dibantu oleh tenaga ahli dalam mengupayakan kesembuhan para korban napza agar dapat kembali hidup normal dan mampu bersosialisasi di masyarakat.

Sebagai sebuah lembaga yang khusus menangani para korban napza, Diharapkan mampu membantu para korban napza untuk sembuh dan kembali hidup normal. Dengan menggunakan teknik, sarana prasarana yang ada dan pemahaman tenaga ahli dalam melakukan konseling islami dengan pendekatan kelompok, Diharapkan juga dapat efektif dan efisien dalam membantu para korban napza untuk sembuh.

### **3. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian ini berpijak pada penelitian yang sudah dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yaitu artikel ilmiah yang dibuat oleh saudara Yudi Guntara, dkk, mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam STID Sinarasa. Dari karya jurnal ilmiah yang berjudul "*Efektivitas Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Berhenti*

*Memakai Narkotika, Psicotropika, Dan Zat Adiktif*". Penelitian ini dilakukan di Ciputri, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Dalam penelitian tersebut membahas tentang efektivitas konseling kelompok dalam memotivasi korban napza untuk berhenti memakai narkoba.

Dalam artikel ilmiah tersebut peneliti menganalisis tentang hasil berdasarkan studi pustaka yang dibuat oleh Yudi Guntara, dkk, bahwa hasil dari penelitian tersebut yaitu proses konseling kelompok sangat efektif untuk meningkatkan motivasi anggota komunitas NAPZA Tasikmalaya. Dari penelitian Yudi Guntara, dkk, terdapat relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kelompok dalam meningkatkan motivasi korban NAPZA, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Yudi Guntara, dkk, menggunakan pendekatan kelompok umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode islami sehingga dijadikan sebagai langkah awal peneliti dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian kedua berasal dari artikel ilmiah yang dibuat oleh Maulida Aulia Rahman mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunang Gunung Djati Bandung dengan judul "*Model Konseling Islam untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba*". Penelitian ini dilakukan di Pondok Remaja Inabah XIV Garut. Dalam penelitian ini membahas bagaimana model konseling islam yang efektif dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba dalam mengungkapkan metode imbingan keagamaan terhadap pengguna NAPZA.



Hasil dari penelitian artikel ilmiah yang dilakukan oleh Maulida Aulia Rahman yaitu korban penyalahgunaan narkoba dapat berhasil disembuhkan dengan mengikuti program yang dilakukan dalam proses konseling islam sehingga dapat membantu korban penyalahgunaan narkoba dapat berhenti memakai narkoba dan diharapkan dapat membentuk kehidupan yang baik, membina akidah, membina kepribadian dan mengetahui hak dan kewajiban bermasyarakat. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan konseling islam namun dengan metode individu sedangkan metode yang akan digunakan peneliti menggunakan pendekatan kelompok sehingga artikel ilmiah yang dibuat oleh Maulida Aulia Rahman akan dijadikan sebagai pembandingan antara model konseling islam dengan Konseling islami dengan pendekatan kelompok.

Penelitian ketiga berasal dari artikel ilmiah yang dibuat oleh Agus Supriyatno dalam jurnal konseling dan Pendidikan dengan judul “ Islamic Guidance For Drug Addiction”. Penelitian ini dilakukan oleh BNN bekerjasama dengan peneliti dari Puslitkes Universitas Indonesia yang dilakukan secara menyeluruh terhadap penyalahguna narkoba di Indonesia. Dalam penelitian ini membahas mengenai program rehabilitasi dengan metode bimbingan islam dalam membantu pemulihan bagi korban penyalahgunaan narkoba.

Hasil dari penelitian artikel ilmiah yang dilakukan oleh Agus Supriyatno dapat dikatakan bahwa bimbingan islam terhadap pemulihan bagi korban NAPZA dimaksudkan untuk memulihkan kondisi biopsikososial sehingga dapat kembali menjalani kehidupan di masyarakat nanti dan mampu memenuhi kebutuhan dan mampu memecahkan masalah secara mandiri dan normatif. Keterkaitan dengan

penelitian yang dilakukan Agus Supriyatno dalam artikel ilmiah tersebut yaitu program bimbingan dan konseling islam yang digunakan dalam membantu para korban NAPZA pulih dari penggunaan narkoba. Namun penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan pendekatan kelompok. Sehingga Penelitian yang dilakukan oleh Agus Supriyatno akan dijadikan sebagai landasan peneliti dalam melakukan penelitian di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian.**

Penelitian dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah, yang beralamat di Jl. Swadaya No.65, RT.03 RW.06, Karangasih Kec. Cikarang Utara, Bekasi, Jawa Barat 17530. Alasan penelitian dilakukan di lokasi tersebut dikarenakan tempat tersebut terkait hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti, sehingga akan mudah mendapatkan data terkait permasalahan tersebut dengan mudah.

### **2. Paradigma dan Pendekatan.**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis dianggap paradigma antittheis dalam menentukan kebenaran suatu realitas sosial melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang berkaitan dalam mengelola dunia sosial mereka. Sehingga penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Oleh karena itu

hal-hal yang menarik dapat membuat penelitian ini dapat melihat situasi yang terjadi saat proses motivasi pulih korban napza di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari korban napza yang berada di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah sehingga dapat dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

### **3. Metode Penelitian**

Metode kualitatif di anggap paling cocok digunakan dalam penelitian ini karena Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk mencari informasi faktual,dan dapat menginterpretasikan temuan-temuan dilapangan. Sehingga dapat menggali informasi lebih dalam mengenai proses dalam meningkatkan motivasi pulih korban napza di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi di dapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

### **4. Jenis Data**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai prosedur penelitian yang akan

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari informan baik individu maupun kelompok.

a. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan. Yaitu (1) Data program konseling islami dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan motivasi pulih korban napza, (2) Data proses pelaksanaan konseling islami dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan motivasi sembuh korban napza, (3) Data tingkat motivasi korban napza setelah mendapat layanan konseling islami dengan pendekatan kelompok. Dan merupakan pemaparan atau uraian yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan peneliti yang ada mengenai konseling terhadap korban napza.

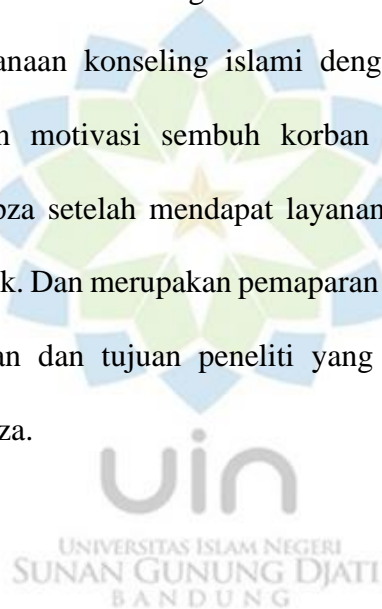
**5. Sumber Data**

a. Sumber Data

Sumber Data yang digunakan untuk memperoleh hasil yang optimal dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data yang di peroleh dari pengamatan dan wawancara langsung dengan Konselor sebanyak dua orang yaitu (1) Dodo Djajadisastra, (2) Sofian Saleh, beliau merupakan pembina atau konselor yang melakukan proses



konseling islami dengan pendekatan kelompok bagi korban napza serta 10 klien napza yang secara aktif mengikuti proses pulih dari penggunaan narkoba di Yayasan Pondok Pesantren nurul Jannah.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung. Pengambilan data sekunder tersebut di peroleh dari pengawas pondok pesantren yaitu Bpk. Faisal Saleh, beliau merupakan orang yang mengawasi berjalannya program konseling serta santri di Pondok Pesantren Nurul Jannah.

## **6. Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

### a. Informan dan Unit Analisis

Informan merupakan sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan yang terpenting adalah bagaimana menentukan informasi kunci atau situasi sosial sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu konselor Yayasan Pondok Pesantren Nurul jannah.

### b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini bersifat purposive. sumber data secara purposive yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian. Jadi, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai melakukan penelitian dan selama kegiatan berlangsung peneliti memilih orang yang dipertimbangkan akan memberikan data dan fakta yang diperlukan.

## **7. Teknik Pengumpulan Data**

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan secara langsung sehingga dapat memperoleh informasi yang akurat. Teknik ini juga bertujuan untuk mengumpulkan data sesuai dengan objek penelitian. Sehingga mengetahui lebih jelas proses konseling islami dengan pendekatan kelompok dapat meningkatkan motivasi sembuh korban napza di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan agar dapat melakukan pengamatan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Kemudian menggunakan wawancara tertulis yang diberikan kepada korban Napza. Sehingga dapat memberikan informasi tambahan mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dibutuhkan dalam melengkapi data dalam penelitian. Dikarenakan sedang terjadi pandemi covid-19 banyak kegiatan yang diberhentikan untuk sementara waktu sehingga dokumentasi yang dimiliki lembaga sangat dibutuhkan dalam peneliti melakukan pengamatan dan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, prasasti, agenda dan sebagainya yaitu berupa arsip-arsip yaitu profil Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah dan data-data konseling.

## **8. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kecukupan referensi. Kecukupan referensi dalam konteks ini bermakna tersedianya berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data suatu penelitian. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

## **9. Teknik Analisis Data**

Data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, selanjutnya dikategorikan sesuai dengan masalah yang nanti akan dirumuskan dalam penelitian, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis kualitatif selanjutnya diinterpretasikan dengan kata-kata atau kalimat dengan kerangka berpikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **a. Reduksi Data**

Data yang sudah dikategorisasi hasilnya dari pencatatan di lapangan akan dilakukan pereduksian data yaitu dengan cara memilih kembali data-data yang dibutuhkan, menitik fokuskan kepada hal yang penting sehingga mendapatkan data yang benar-benar valid. Kemudian data hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.

### **b. Display**

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (script), langkah selanjutnya adalah melakukan display

data. Kemudian penyajian data yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk bagan atau uraian singkat agar mudah untuk dipahami. Penyajian data di gunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman data dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis data.

### c. Verifikasi Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.

